

## KONSEP HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Fedi Apriyadi<sup>1</sup>, Dwi Noviani<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Al- Qur'an Al-Ittifaqiyah  
[fedipashter@gmail.com](mailto:fedipashter@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwinoviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwinoviani@iaiqi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar mengacu pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan yang berorientasi pada humanisasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial siswa. Tujuannya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, berempati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam implementasinya, pendidikan yang humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, yang menumbuhkan rasa aman, saling menghormati, dan inklusivitas, juga menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang humanistik. Pendidikan yang humanistik juga melibatkan pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan budi pekerti, dan contoh-contoh nyata dari guru dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, lulusan sekolah dasar diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

**Kata Kunci:** Humanisasi, Pendidikan Sekolah Dasar, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa, Pengembangan Karakter, Nilai-Nilai Moral.

***Abstract:** The concept of humanization in elementary school education refers to efforts to develop all human potential as a whole, including cognitive, affective and psychomotor aspects. Humanization-oriented education does not only focus on the transfer of knowledge, but also on the formation of students' character, moral values and social skills. The goal is to create individuals who are not only academically intelligent, but also have a complete personality, are empathetic, and are able to contribute positively to society. In its implementation, humanistic education emphasizes the importance of student-centered learning. Students are not only learning objects, but also active subjects in the learning process. Varied learning methods, such as group discussions, projects, and problem-based learning, can encourage students to think critically, creatively, and collaboratively. Apart from that, creating a conducive learning environment, which fosters a sense of security, mutual respect and inclusiveness, is also the key to realizing humanistic education. Humanistic education also involves developing students' character through moral values such as honesty, responsibility and tolerance. This can be done through extracurricular activities, character development, and real examples from teachers and the school environment. Thus, elementary school graduates are expected to not only have extensive knowledge, but also have strong character and be ready to face future challenges.*

***Keywords:** Humanization, Elementary School Education, Student-Centered Learning, Character Development, Moral Values.*

### Pendahuluan

Konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya memperhatikan aspek kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, humanisasi berfokus pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan kepribadian siswa, di samping pencapaian akademik semata (Hasibuan et al. 2020). Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik. Dalam era yang semakin kompleks ini, di mana anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk pengaruh negatif dari teknologi dan informasi yang berlimpah, penerapan konsep humanisasi menjadi sangat relevan untuk membentuk

generasi yang berintegritas dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat(Sujana 2019).

Di tingkat sekolah dasar, penerapan konsep humanisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase pembelajaran yang sangat kritis, di mana mereka mulai membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain(Perangin Angin and Yeniretnowati 2021). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan akan menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi siswa untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar. Melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada humanisasi akan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin terhubung ini.

Implementasi konsep humanisasi dalam pendidikan dasar juga berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif. Dalam lingkungan yang memprioritaskan hubungan antar manusia, guru dan siswa dapat membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai(Setyorini 2020). Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Guru yang menerapkan konsep humanisasi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pencapaian akademik dan perkembangan pribadi mereka(Hasibuan et al. 2020).

Selain itu, pentingnya konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar juga terkait dengan pembentukan karakter bangsa yang beradab dan beretika. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks ini, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa belajar untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar(Nada 2021). Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pelayanan masyarakat, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan kesadaran sosial, pendidikan humanisasi dapat membentuk generasi yang tidak hanya berorientasi pada kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki visi untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Dengan demikian, penerapan konsep humanisasi dalam pendidikan dasar sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, peduli, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi konsep humanisasi dalam pendidikan di sekolah dasar, yang bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pengajaran untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Metode studi literatur ini melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, guna mengidentifikasi berbagai perspektif dan penerapan konsep humanisasi dalam konteks pendidikan dasar. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian sistematis terhadap literatur yang membahas tentang humanisasi dalam pendidikan, termasuk definisi, prinsip-prinsip dasar, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah dasar. Setelah mengumpulkan data, analisis deskriptif dan komparatif diterapkan untuk mengkaji bagaimana humanisasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan

ramah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran penting nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kerja sama, dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial siswa, serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan emosional mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan aplikatif mengenai implementasi konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar yang dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Tidak hanya kecerdasan intelektual yang menjadi kriteria utama, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar hadir sebagai sebuah respon terhadap tuntutan tersebut (Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari 2023). Dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pendidikan humanistik bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga mampu menciptakan masa depan yang lebih baik.

#### Prinsip-Prinsip Humanisasi

Prinsip-prinsip humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi penuh anak secara individu. Humanisasi dalam pendidikan berarti memanusiakan proses belajar, yakni memperlakukan siswa bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai individu yang memiliki nilai, aspirasi, dan kebutuhan unik yang harus dihargai (Luluk Maktumah and Minhaji 2020). Pada tahap sekolah dasar, di mana karakter dan kepribadian anak sedang dalam proses pembentukan, prinsip-prinsip humanisasi ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang mereka secara emosional, intelektual, dan sosial. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai (Husni 2020a).

Salah satu prinsip utama humanisasi dalam pendidikan dasar adalah penerapan pendekatan yang memandang siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menghargai keragaman karakter dan minat masing-masing siswa (Nada 2021). Dengan pendekatan yang lebih personal ini, guru dapat membantu anak-anak menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka, sehingga setiap siswa dapat berkembang dengan cara yang paling optimal. Selain itu, guru yang menerapkan prinsip ini akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, yang pada akhirnya akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menginspirasi. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk merasa diterima dan termotivasi, sehingga mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi potensi diri (Husni 2020).

Prinsip berikutnya adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada siswa. Pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan karakter yang kuat dan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Di sekolah dasar, anak-anak diajarkan untuk memahami dan merasakan pentingnya tanggung jawab, baik terhadap tugas mereka sendiri maupun dalam membantu orang lain (Herti 2019). Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan dan mempraktikkan kemandirian. Misalnya, siswa dapat diberi tugas atau proyek yang memungkinkan mereka untuk mengatur sendiri cara penyelesaiannya, atau terlibat dalam kegiatan kelompok yang mengajarkan kolaborasi dan toleransi. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menentukan hasil belajar mereka, yang akan

membentuk kepribadian mereka sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Humanisasi dalam pendidikan dasar juga menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Pada tahap usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan sosial, di mana mereka mulai belajar berinteraksi dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain. Prinsip ini mendorong guru untuk memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam materi pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar mengembangkan empati dan sikap saling menghargai. Melalui berbagai kegiatan kelompok, diskusi, atau permainan peran, siswa belajar menghargai perbedaan, membantu teman yang kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanistik ini diharapkan akan membantu siswa membangun keterampilan sosial yang positif dan menghargai keragaman dalam kehidupan mereka (Sholehuddin 2018).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Prinsip-prinsip humanisasi dalam pendidikan menekankan pentingnya mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, maupun moral. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk membangun karakter dan kepribadian yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Humanisasi mendorong pengakuan atas martabat setiap individu, membangun rasa saling menghormati, dan menumbuhkan empati. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini menuntut pendekatan yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan memperhatikan kebutuhan emosional serta sosial siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara seimbang dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada prinsip humanisasi, diharapkan generasi muda mampu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan empati, serta siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

### **Pengembangan Potensi Manusia Secara Holistik**

Pengembangan potensi manusia secara holistik merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan seluruh aspek diri manusia, yaitu aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, bukan hanya dalam hal kemampuan intelektual, tetapi juga dalam sikap, moral, dan kemampuan bersosialisasi. Pendidikan yang bersifat holistik tidak hanya melihat manusia sebagai "mesin" pencetak prestasi akademik, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar dapat mencapai keseimbangan hidup dan kebahagiaan. Dengan pendekatan holistik, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian nilai tinggi, melainkan pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup yang membuat individu mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Safaat 2019).

Aspek fisik adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan holistik, karena kesehatan fisik menjadi pondasi bagi kemampuan berpikir dan perkembangan emosi yang stabil. Pendidikan yang holistik akan mendorong anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui olahraga, pola makan sehat, dan gaya hidup seimbang. Dengan tubuh yang sehat, individu lebih siap untuk menjalani kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan secara optimal. Tidak hanya dalam pendidikan formal, pengembangan aspek fisik ini juga bisa diterapkan melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketika kesehatan fisik seseorang terjaga, ia memiliki fondasi yang kokoh untuk mengembangkan potensi-potensi lain yang ada dalam dirinya (Desi Susanti 2015).

Selain fisik, aspek mental dan emosional juga menjadi fokus utama dalam pengembangan manusia secara holistik. Aspek mental melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah, sementara aspek emosional berkaitan dengan pengelolaan perasaan dan empati terhadap orang lain (Priyanti 2019). Pendidikan yang holistik

akan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga sekaligus mengasah kemampuan untuk mengelola emosi. Keterampilan seperti kesabaran, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah hasil dari pembelajaran emosional yang seimbang dengan pengembangan mental. Hal ini penting, karena kehidupan modern penuh dengan tekanan dan tuntutan yang mengharuskan setiap individu untuk bisa mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan menjaga stabilitas emosional dalam berbagai situasi (Nur'aini and Hamzah 2023).

Aspek spiritual dan sosial juga tidak kalah penting dalam pengembangan potensi manusia secara holistik. Aspek spiritual memungkinkan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut. Di sisi lain, aspek sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual akan membantu individu untuk memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam setiap keputusan, sedangkan pengembangan sosial mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam masyarakat (Rahmat 2024).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, dengan pendekatan holistik, setiap individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Pendekatan ini menjadi dasar yang kuat untuk membentuk manusia yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

### **Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa**

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar, di mana siswa memiliki peran aktif dan signifikan dalam menentukan cara belajar, bahan yang dipelajari, serta kecepatan mereka dalam menyerap materi (Antonios Jhonwilson Neno 2023). Pendekatan ini berbeda dengan metode tradisional yang lebih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi utama, karena dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu siswa dalam menemukan pemahaman mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka merasa termotivasi dan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri (Patmasari et al. 2023).

Salah satu keunggulan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah kemampuan pendekatan ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa. Karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda, pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan preferensi mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan memuaskan (Patmasari et al. 2023). Guru dapat memberikan berbagai pilihan metode atau media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, misalnya melalui diskusi kelompok, proyek mandiri, presentasi, atau kegiatan praktik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga diajak untuk bereksplorasi, mencoba, dan menemukan konsep-konsep baru secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mendorong mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang selalu termotivasi untuk mencari pengetahuan baru (Aprima and Sari 2022).

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi sangat penting. Keterlibatan ini bukan hanya sebatas partisipasi dalam kelas, tetapi juga melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang topik apa yang ingin mereka pelajari, metode yang

mereka anggap menarik, dan bagaimana cara mereka menilai hasil pembelajaran mereka (Adirilany 2023). Dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan ini, mereka akan merasa dihargai dan memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Rasa kepemilikan ini akan meningkatkan motivasi belajar dan membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka capai. Selain itu, keterlibatan ini juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berkolaborasi, bernegosiasi, dan berpikir kritis.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam konteks nyata. Mereka diajarkan untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan melakukan refleksi atas hasil pembelajaran mereka (Aprima and Sari 2022). Misalnya, melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi-situasi nyata yang menantang mereka untuk menemukan solusi kreatif dan inovatif. Dengan begitu, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan problem-solving yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, pembelajaran yang berpusat pada siswa membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Dengan diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, siswa belajar untuk mengatur diri mereka sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas hasil yang mereka capai. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan terbuka terhadap kritik serta saran. Sifat-sifat ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang kompeten dan mampu bersaing di era globalisasi, di mana kemampuan untuk belajar secara mandiri dan adaptif menjadi kunci keberhasilan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang produktif, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Pengembangan Model-Model Pembelajaran yang Sesuai dengan Prinsip-Prinsip Humanistik**

Pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik bertujuan untuk membentuk proses belajar yang menghargai dan mengembangkan potensi unik setiap individu. Prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan menekankan pada pentingnya pengembangan kepribadian, kemampuan untuk berpikir kritis, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri (Qodri 2017). Pendekatan ini berusaha untuk menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menemukan pemahaman dan makna pribadi dari setiap materi yang dipelajari. Melalui model pembelajaran humanistik, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih bermakna dan membentuk koneksi emosional dengan pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter (Arbayah 2013).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip humanistik adalah model pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning (PBL). Dalam model ini, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka atau masalah di lingkungan sekitar. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, karena mereka dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek (Rahmalia and Utari 2021). Dengan adanya keterlibatan aktif ini, siswa belajar memahami makna dan tujuan dari

pengetahuan yang mereka pelajari, yang pada akhirnya membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Model pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) juga sangat sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik. Dalam model ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan investigasi, dan menemukan jawaban mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan arahan ketika dibutuhkan, tetapi siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai ide dan perspektif (Maryati and Monica 2021). Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu alami siswa dan memupuk kemampuan berpikir kritis serta analitis. Dalam prosesnya, siswa merasa dihargai dan diberi kepercayaan penuh untuk mengambil peran aktif dalam belajar. Model ini juga memperkuat keterampilan *problem-solving*, karena siswa terbiasa mencari solusi kreatif dan inovatif dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang mereka temui selama proses pembelajaran (Saekawati and Nasrudin 2021).

Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* juga merupakan model pembelajaran yang mendukung prinsip-prinsip humanistik. Model ini menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, misalnya melalui kunjungan lapangan, simulasi, atau praktik langsung (Putri Darmaningsih, Ser wahyuni, and ParthaSindu 2020). Dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya membaca atau mendengar, tetapi juga merasakan dan mengalaminya secara langsung. Model ini memperkuat konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari karena relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini mendorong pembentukan pemahaman yang lebih kokoh dan meningkatkan minat belajar siswa (Dewi et al. 2022).

Selanjutnya, model pembelajaran reflektif juga mendukung prinsip humanistik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi kesuksesan dan tantangan yang dihadapi, serta merencanakan strategi belajar yang lebih baik ke depan. Refleksi ini membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta menumbuhkan keterampilan metakognitif yang penting untuk menjadi pembelajar mandiri. Selain itu, refleksi membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman sehari-hari dan nilai-nilai pribadi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Ilmadi and Andi Nur Rahman 2020). Guru dalam model ini juga berperan untuk memberikan umpan balik konstruktif yang mendukung pengembangan pribadi siswa.

Model pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*) juga sejalan dengan prinsip humanistik karena menekankan pada pencapaian kompetensi yang relevan dan penting bagi siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri, tanpa dibatasi oleh waktu atau kurikulum yang kaku (Widiyanto 2023). Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan penguasaan mereka terhadap suatu keterampilan atau pengetahuan melalui berbagai metode evaluasi yang fleksibel dan bervariasi. Dengan demikian, siswa dapat merasakan keberhasilan dan perkembangan yang mereka capai, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Pendekatan ini menghargai perbedaan individu di antara siswa, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing.

Akhirnya, model pembelajaran kolaboratif juga mendukung prinsip-prinsip humanistik dengan menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan sosial dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Interaksi ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial di antara siswa (Dewi, Astawan, and Margunayasa 2020). Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, berkompromi, dan mengembangkan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Model ini menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan diberdayakan untuk berkembang bersama rekan-rekan mereka (Maulidiya, Martati, and Putra 2023).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, pengembangan model-model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang utuh dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepercayaan diri yang kuat. Setiap model pembelajaran yang berlandaskan prinsip humanistik berupaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa diperlakukan sebagai individu yang berharga dan berpotensi. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan pemikiran mandiri, dan merasakan relevansi pengetahuan dengan kehidupan nyata, model pembelajaran humanistik membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

### Kesimpulan

Konsep humanisasi dalam pendidikan sekolah dasar menawarkan sebuah paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Dengan menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, pendidikan humanistik bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berempati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, implementasi konsep ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang padat, kurangnya sumber daya, dan perubahan mindset para pendidik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar berpusat pada manusia.

### Daftar Pustaka

- Adirilany, Dkk. 2023. "Pengawasan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Era Society5.0." Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0" Departemen Administrasi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan.
- Antonios Jhonwilson Neno. 2023. "Strategi Pembelajaran Discovery Learning." *Journal Of Education* 6(2).
- Aprima, Desy, And Sasmita Sari. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika Sd." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13 (1).
- Arbayah Arbayah. 2013. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13(3):204–20.
- Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari, Masduki. 2023. "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Al -Allam* 3(1).
- Desi Susanti. 2015. "Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Puger Bondowoso." 6.
- Dewi, Ni Kadek Noviana Sastra, I. Gede Astawan, And I. Gede Margunayasa. 2020. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar." *Mimbar Pgsd Undiksha* 8(2).
- Dewi, Nurul Kemala, Safruddin Safruddin, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, And Mega Puspita Sari. 2022. "Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Steam Pada Mahasiswa Pgsd Fkip Unram." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5(4). Doi: 10.29303/Jppm.V5i4.4307.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Nurzakiah Simangunsong, Ely Rahmawati, And Rahmaini Rahmaini. 2020. "Humanization Of Education In The Challenges And Opportunities Of The Disruption Era At

- Nahdlatul Ulama Elementary School.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi* 7(2). Doi: 10.24235/Al.Ibtida.Snj.V7i2.6832.
- Herti, Yeti Dwi. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63.” *Jurnal Kependidikan* 7(2):157–65. Doi: 10.24090/Jk.V7i2.3020.
- Husni, Muhammad. 2020a. “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir.” *Al-Ibrah* 5(2).
- Husni, Muhammad. 2020b. “Pendidikan, Kebebasan Dalam Berpikir , Paolo Freire.” *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 5(2).
- Ilmadi, Ilmadi, And Andi Nur Rahman. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis.” *Lebesgue* 1(1). Doi: 10.46306/Lb.V1i1.8.
- Luluk Maktumah, And Minhaji Minhaji. 2020. “Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(2). Doi: 10.35316/Jpii.V4i2.196.
- Maryati, Iyam, And Vera Monica. 2021. “Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Inkuiri Dalam Kemampuan Representasi Matematis.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10(2). Doi: 10.31980/Mosharafa.V10i2.885.
- Maulidiya, Maulidiya, Badruli Martati, And Deni Adi Putra. 2023. “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Buzz Group Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa Sd.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7(1). Doi: 10.35931/Am.V7i1.1882.
- Nada, Luthfia Qothrun. 2021. “Humanisasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi.” *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 2(2).
- Nur’aini, Nur’aini, And Hamzah Hamzah. 2023. “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9(4):1783–90. Doi: 10.31949/Educatio.V9i4.5867.
- Patmasari, Linda, Dian Hidayati, Wulan Ndari, And Chervony Sardi. 2023. “Digitalisasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Smk Pusat Keunggulan.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(1). Doi: 10.58258/Jime.V9i1.3729.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, And Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. “Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) Dalam Mendidik Anak Generasi Z Dan Alpha.” *Apostolos: Journal Of Theology And Christian Education* 1(1). Doi: 10.52960/A.V1i1.4.
- Priyanti, Rivolan. 2019. “Pembelajaran Inovatif Abad 21.” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed* Isbn : 978.
- Putri Darmaningsih, Niwayan, Dessy Ser Wahyuni, And I Gede Parthasindu. 2020. “Efektivitas Media E-Learning Dengan Model Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis Kelas X Di Smk Negeri 1 Sukasada.” *Kumpulan Artikel Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)* 9(2).
- Qodri, Abd. 2017. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd.” *Jurnal Pedagogik* 04(02):188–202.
- Rahmalia, Indah, And Sawitri Utari. 2021. “The Effect Of Project Based Learning (Pbl) In Writing Skill.” *Eduzia: English Education, Linguistic And Art Journal* 1(2). Doi: 10.31539/Eduzia.V1i2.2347.
- Rahmat, R. 2024. “Integration Of Integrated Islamic School Curriculum Into Kurikulum Merdeka.” *Inovasi Kurikulum* 21(1). Doi: 10.17509/Jik.V21i1.63071.
- Saekawati, Rita, And Harun Nasrudin. 2021. “Effectiveness Of Guided Inquiry-Based On Blended Learning In Improving Critical Thinking Skills.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14(1). Doi: 10.21831/Jpipfip.V14i1.36947.
- Safaat, Saat. 2019. “Pembentukan Karakter Secara Holistik.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Mh Thamrin* 3:27–34. Doi: 10.37012/Jipmht.V3i1.83.
- Setyorini, Ririn. 2020. “Optimalisasi Pendidikan Profetik Melalui Karya Sastra Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Bullying Di Sekolah.” In *Prosiding : Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 2.
- Sholehuddin. 2018. “Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* [Http://Al-Afkar.Com](http://Al-Afkar.Com) 1(2):73–87. Doi: 10.5281/Zenodo.3554855.
- Sujana, I. Wayan Cong. 2019. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1). Doi: 10.25078/Aw.V4i1.927.

Widiyanto, Widiyanto. 2023. "Pengembangan Modul Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Centric Course Moodle Pada Materi Koloid." *Edutech : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 3(1). Doi: 10.51878/Edutech.V3i1.2119.